



Dialog PAI Dan Filsafat Pendidikan Barat
(Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Dewey, Freire, Habermas)

Harmina¹

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
harmina.graceful@gmail.com

Syaifuddin Sabda²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
syaifuddinsabda@uin-antasari.ac.id

Husnul Yaqin³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
husnulyaqin@uin-antasari.ac.id

Hamdan⁴

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
hamdan@uin-antasari.ac.id

*Korespondensi: email: harmina.graceful@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 10 Desember 2025
Tersedia online 16
Desember 2025

Education is a fundamental pillar in shaping intellectually, morally, and spiritually balanced individuals. This study addresses the differences and similarities in the concepts and objectives of education from Islamic and Western perspectives amid the challenges of globalization and technological advancement. This research aims to analyze the concepts, goals, and characteristics of education according to Islamic and Western philosophers. This study employs a qualitative approach using library research by examining relevant books, journals, and scholarly publications. The findings show that Islamic education emphasizes the integration of faith, morality, and knowledge, while Western education focuses on rationality, empiricism, critical thinking, and practical skills. This study highlights the importance of integrating moral and spiritual values into the modern education system. In conclusion, Islamic and Western educational perspectives can complement each other in forming balanced individuals intellectually, ethically, and socially.

Keywords:

Islamic Education, Western Education, Philosophy of Education, Comparative Study, Moral Values

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang maju, beradab, dan seimbang secara intelektual serta spiritual. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan selalu menjadi instrumen utama untuk memajukan kehidupan individu maupun komunitas. Diantara banyak perspektif tentang pendidikan, pandangan Islam dan Barat sering kali menjadi

sorotan utama dalam diskusi akademis mengenai bagaimana pendidikan membentuk karakter individu serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sosial dan profesional.

Perbandingan antara perspektif Islam dan Barat dalam pendidikan sangat menarik karena keduanya memiliki tujuan, metode, dan prinsip yang terkadang serupa, namun juga memiliki perbedaan mendasar. Perspektif ini sangat penting untuk dianalisis, terutama dalam konteks modern di mana globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi dunia.

Tujuan pendidikan dalam Islam secara fundamental bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang membentuk akhlak dan moral yang baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam melihat pendidikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara pengembangan keterampilan intelektual adalah alat untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermanfaat bagi umat manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak dapat dipisahkan dari tujuan spiritual, sehingga pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membimbing individu untuk mencapai tujuan duniawi dan ukhrawi.

Sementara itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Barat lebih berfokus pada pengembangan keterampilan intelektual, kritis, dan praktis. Pendidikan di Barat cenderung menekankan pemisahan antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan di Barat berorientasi pada pencapaian ilmiah dan rasional yang dapat diukur secara empiris. Selain itu, pendidikan di Barat juga memiliki fokus yang kuat pada pendekatan praktis dan teoritis. Pendidikan di Barat menekankan pentingnya penelitian ilmiah dan pendekatan empiris sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pendidikan Islam, yang lebih menekankan pendekatan hikmah dan spiritual dalam pembelajaran. Dalam Islam, hikmah dipandang sebagai kebijaksanaan yang diperoleh dari kombinasi antara ilmu pengetahuan dan penghayatan spiritual.

Dalam konteks modern, relevansi pendidikan Islam dan Barat menghadapi tantangan baru dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sains modern tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utamanya (Aziz, 2020). Di sisi lain, pendidikan Barat juga perlu mengevaluasi kembali fokusnya pada rasionalitas dan empirisme, serta mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, perbandingan antara pendidikan Islam dan Barat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk masyarakat yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat. Melalui analisis deskriptif, artikel ini akan memberikan wawasan tentang pemikiran para pakar Islam dan Barat dalam Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan.

Metode/ منهجية البحث

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang dikenal juga sebagai library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai macam referensi, seperti buku, jurnal, dan riset-riset terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang terkait. Setelah data terkumpul, bahan pustaka tersebut dianalisis guna mendukung proposisi dan gagasan yang dikemukakan dalam artikel ini.

Hasil / Diskusi**A. Para Filsuf****1. Al-Ghazali**

Al-Ghazali adalah tokoh muslim yang sangat dikenal khususnya di kalangan ahlussunnah. Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali dalam bahasa latin namanya sering disebut dengan Algazel atau Abuhamet. Ia dilahirkan tahun 445 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa dipinggiran Thus dekat Khurasan, Iran. Al-Ghazali hidup pada abad ke 10 Masehi pada masa daulah abbasiyah. Al-Ghazali bermadzhab syafi'iyah dalam hal fiqih dan bermadzhab asy'ariyah dalam hal aqidah. Al-Ghazali termasuk orang yang cinta dengan ilmu, sehingga ia melahirkan karya-karya yang menjadi rujukan di seluruh dunia. Pada masa kecil ia sudah belajar fiqih. Karena cintanya akan ilmu, ia pergi ke Naysabur untuk belajar dan mengikuti pelajaran-pelajaran Imam Al-Haramain (Al-Ghazali, 1998, p. 9).

Al-Ghazali tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dengan bekal ketekunannya dalam mencari ilmu. Guru Al-Ghazali membanggakan dan mempercayakan kepadanya kedudukan. Ketika Al-Ghazali meninggalkan Naysabur, kemudian Al-Ghazali menghadiri Majelis Al-azir Nidzam Al-Mulk. Sesampai di majelis tersebut, Al-Ghazali mendapat sambutan hangat karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Karena pendapat-pendapatnya yang cemerlang, Al-Ghazali lebih mudah diterima dan dikagumi sehingga Al-Ghazali diangkat menjadi guru di Madrasah Nidzamiyah dan semua orang mengagumi pelajaran dan pandangannya. Sebagai bagian dari prestasi Al-Ghazali dalam menorehkan pendapat dan pandangannya, maka Al-Ghazali pun diangkat derajatnya di kalangan para penguasa, para menteri dan para tokoh masyarakat serta para pemegang kendali kekhalifahan.

Dengan derajat dan sejumlah penghargaan yang didapatkan berkat dari ilmunya, tidak menjadikan Al-Ghazali lengah dari memikirkan dan memposisikan esensi kehidupan. Sehingga kedudukan yang dimiliki Al-Ghazali pun ditinggalkan untuk konsentrasi memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah SWT. Pada tahun 489 Al-Ghazali pergi ke Damaskus dan menetap beberapa waktu waktu. Harta yang ia miliki diwakafkan demi memberi petunjuk kepada makhluk agar mementingkan kehidupan akhirat, membenci dunia, membimbing para pesuluk bersiap-siap untuk berangkat pada negeri yang abadi. Al-Ghazali mentatai orang yang memiliki tanda-tanda atau yang tercium makrifat atau berjaga untuk memperoleh cahaya musyahadah.

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh sufi yang diakui semua golongan baik Islam maupun non-Islam serta sosok ulama dan tokoh yang banyak dibahas pemikirannya khususnya dalam bidang pendidikan (Muhammad Nafi, n.d., p. 2). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang mengabdikan dan berkhidmah (Imam Al-Ghazali, n.d., p. 1). Imam al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam memiliki banyak pemikiran tentang pendidikan Islam terutama akhlak,

karangan al-Ghazali mencapai 300 buah, dengan setiap tahunnya menghasilkan karya kurang lebih 10 kitab besar dan kecil. Menurut sebagian pendapat ratusan karya Imam al-Ghazali yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Imam Al-Ghazali, 2008, p. xi). Para pakar pendidikan mengenali Imam al-Ghazali lewat karya-karyanya yang fenomenal dan monumental, yaitu *Ihya Ulumi al-Diin*, *Bidayatul Hidayah*, *Mizanul 'Amal*, *Ayyuha al-Walad*, *Fatihatu al-'Ulum*, *Adabu Fi al-Diin*, *Minhaju al-'Abidin*, dan sebagainya (Syamsul Bahri, 2022, p. 26).

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun bernama lengkap Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H (27 Mei 1332 M). Abdurrahman adalah nama depannya, tetapi di keluarganya disebut Abu Zaid karena diikuti dengan nama putra sulungnya. Waliuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang diberikan oleh raja Mesir ketika diangkat menjadi kepala istana di Mesir. Nama Ibnu Khaldun dikaitkan dengan kakek beliau yang kesembilan, yaitu Khalid ibn Usman. Khalid ibn Usman menjadi salah seorang yang masuk pertama kali ke Andalusia ketika terjadi infasi terhadap bangsa Arab. Banu Khaldun adalah sebutan bagi keturunan Khalid ibn Usman, yang termasuk di dalamnya adalah Ibnu Khaldun (Herlini Puspika Sari, Yusriyah, & Novelia Angely, 2022, p. 84).

Pendidikan Ibnu Khaldun semasa kecil berlangsung di Masjid al-Qubbah, Tunisi. Akibat perpecahan dalam dunia politik Andalusia, Tunisia semakin menjadi tempat pilihan para ilmuwan dan sarjana untuk bertransmigrasi. Transfer ini memungkinkan Ibnu Khaldun muda untuk mendapatkan banyak pengetahuan, seperti hadits, fiqh, logika, fisika, tafsir, tauhid, fiqh dengan mazhab Maliki, bahasa Arab dan tata bahasanya, filsafat dan matematika. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti mempelajari ilmunya sepanjang hidupnya. Kecerdasan dan silsilahnya yang luar biasa membuatnya saah dan bijaksana.

3. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf Amerika dan pendukung Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir pendidikan. Ia lahir di Burlington, Amerika, pada tanggal 20 Oktober 1859 dan meninggal pada tanggal 1 Juni 1952 di New York (Wikipedia, n.d.).

Ia berperan sebagai profesor filsafat dan kemudian beralih ke bidang pengajaran di berbagai perguruan tinggi. Dewey menulis 40 buku dan lebih dari 700 artikel selama karirnya. Dewey meninggal pada tahun 1952. Pada tahun 1879, setelah mendapatkan ijazah ujian kandidat, ia memulai masa kerja selama dua tahun sebagai guru. Dia melanjutkan studinya dan menyelesaikan program PhD dalam bidang filsafat pada tahun 1884.

Setelah mendapatkan gelarnya, ia mengajar filsafat di Universitas Michigan dari tahun 1884 hingga 1889. Pada tahun 1889, ia pindah ke Universitas Minnesota. Pada akhir tahun 1889, ia pindah ke Universitas Michigan. Ia diangkat sebagai Kepala Filsafat di Michigan. Dia bertahan dalam memenuhi tanggung jawab kuliahnya, kemudian mencapai posisi asisten profesor, yang pada akhirnya

berujung pada promosinya menjadi profesor di Michigan. Dia bertugas di pindah ke Universitas Chicago.

Selama berada di Chicago, ia merumuskan perspektifnya tentang pendidikan. Selanjutnya, ia mendirikan Laboratory School, ia menggunakan lembaga ini sebagai laboratorium untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan pandangan-pandangannya. Dia menganjurkan untuk meninggalkan pendekatan pendidikan konvensional yang bergantung pada kemampuan siswa untuk mendengarkan dan menghafal. Selama satu dekade di Chicago, ia dengan tekun menerapkan prinsipnya dan menginstruksikan orang yang akan mengabadikan filosofi pendidikannya. Beliau bekerja di Universitas Columbia di New York dari tahun 1904 hingga 1931 (Achmad Sofyan & Ahmad Muhlis, 2025, p. 452).

4. Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pemikir pendidikan yang berada pada jalur kritis-progresif. Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya. Paulo Freire juga dikenal sebagai aktivis politik, yang memiliki semangat progresif dan penuh kepercayaan atas masyarakat tertindas. Kepada masyarakat tertindas, ia memiliki keyakinan bahwasannya proses belajar tidak dapat dipisahkan dari kesadaran politik, dan kesadaran politik tidak dapat dipisahkan dari tindakan politik. Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan multikultural, lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brazil, yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Freire lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Edeltrus Neves Freire dan ayahnya seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire dididik oleh kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Dengan sikap itulah Freire selalu bisa menghargai dan menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain. Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pemikir yang aktif di zamannya. Freire yang sangat bertekad melawan kemiskinan, mengeluarkan ide-ide tentang program pemberantasan buta huruf walaupun ketika itu sempat terjadi kerusuhan oleh rezim yang berkuasa saat itu, ide-ide Freire dianggap sangat berbahaya. Freire memulai karyanya ketika datang sebuah permasalahan dan pengalamannya. Ia telah menghasilkan berbagai karya tentang pendidikan dan merelasikannya dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Karya sosial pertamanya adalah pemberantasan buta huruf. Uniknya ia tidak hanya mengajarkan huruf, tetapi mengajarkan bagaimana pembelajar mampu menuliskan apa yang dimengertinya. "Mampu membaca adalah mampu berkomunikasi secara tertulis." Dari pengalamannya inilah ia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dalam karya-karya tulis. Dalam tujuh belas tahun ditulis 68 buku dan mendorong lahirnya 145 buku yang membicarakan secara positif atau menentang gagasannya (Ayu Lestari, Neneng Munajah, & Badrah Uyuni, 2023, p. 7). Adapun beberapa buku-buku yang sangat terkenal yang menjelaskan gambaran besar pola pemikirannya secara ringkas akan di paparkan dalam bagian sub-bab ini. Buku-buku dibawah ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penerbit yang berbeda-beda.

5. Jurgen Habermas

Habermas memperoleh pendidikan tingginya berawal dari sebuah universitas di kota Gottingen, tempat di mana Habermas belajar kesusastraan Jerman, sejarah dan filsafat. Ia juga mempelajari bidang-bidang lain seperti psikologi dan ekonomi. Selang beberapa tahun setelah ia pindah ke Zurich, Jürgen Habermas kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul “das Absolut und die Geschichte” (yang Absolut dan Sejarah), suatu studi tentang pemikiran Friedrich Schelling.

Banyak yang mengatakan bahwa Habermas mempunyai pengaruh yang sangat luas. Karya-karyanya berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan. Para mahasiswa sosial, filsafat, politik, hukum, studi kebudayaan, telah merasakan pengaruh Habermas, bahkan pemikiran Habermas banyak dikutip untuk studi-studi di atas. Luasnya pengaruh Habermas ini dikarenakan oleh banyaknya disiplin keilmuan yang telah dipelajari dan didalami oleh Habermas. Ia tidak pernah berhenti pada satu domain keilmuan yang sempit. Ia belajar filsafat, sains, sejarah, psikologi, politik, agama, sastra, dan seni, yang kesemuanya itu dipelajarinya di Gottingen, Zurich, dan Bonn (Adib Khoirur Rouf, 2018, p. 24).

Bahkan pengaruh Habermas tidak sebatas di tempat kelahirannya saja. Pengaruhnya juga sampai pada, yang budaya dan corak pemikirannya berbeda dengan Jerman, yaitu wilayah Anglo Amerika. Dan di Indonesia juga telah merasakan pengaruhnya, yang telah dibuktikan dengan banyaknya buku-buku dan studi tentang pemikiran Habermas.

Tidak kebetulan jika pemikiran Habermas banyak diminati oleh para pembaca Indonesia. Hal ini dikarenakan kritiknya terhadap basis epistemologi marxisme ortodok yang dilakukannya pada tahun 1960-an, dan atas patologi-patologi sosial masyarakat kapitalis liberal yang dilancarkannya pada tahun 1980-an. Kedua kritik Habermas tersebut bersentuhan dengan kebutuhan intelektual masyarakat Indonesia di bawah rezim Soeharto yang berada dalam fobia terhadap komunisme dan menanggung eksese-eksese pembangunan ekonomi Orde Baru. Sekurang-kurangnya gerakan gerakan sosial dan mahasiswa cukup sensitif dengan tema-tema yang dikembangkan Habermas. Dalam salah satu magnum opusnya, *Theorie des Kommunikativen Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), Habermas mengembangkan konsep tindakan komunikatif dan merekonstruksi ilmu sosial modern, melancarkan kritik terhadap modernitas dan masyarakat kapitalis Dengan begitu apa yang dikembangkan Habermas sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang sangat minim untuk mengakses kebebasan berpendapat, demokrasi. Dalam masyarakat kita, Habermas menemukan pembaca setianya, yaitu kalangan LSM, aktivis mahasiswa, dan gerakan sosial. Tidak mengherankan jika Habermas banyak dikenal dan dipuji oleh berbagai kalangan dan negara, karena memang apa yang ditunjukkan Habermas adalah kebutuhan masyarakat luas zaman ini.

Habermas merupakan seorang tokoh pemikir yang rendah hati dan terbuka terhadap kritikan. Sikap etisnya ini merembes ke dalam karya-karyanya, sesuatu yang tidak dibuat-buat. Ia mempunyai pandangan bahwa masyarakat yang lebih baik adalah masyarakat yang lebih rasional.

B. Definisi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan iman dan akhlak. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mendasar, yaitu sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan iman dan akhlak. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk menguasai pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam adalah proses pembinaan yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral individu. Dengan pendidikan yang tepat, seseorang diharapkan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan tidak semata-mata soal transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

Dalam Islam, pendidikan dilihat sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hayat. Konsep “tarbiyah” yang sering disebut dalam literatur Islam menggambarkan pendidikan sebagai proses pengasuhan yang holistik, mencakup pembentukan jasmani, akal, dan jiwa. Proses ini tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam sangat terintegrasi dengan kehidupan sosial dan spiritual, di mana setiap tindakan dan pengetahuan yang diperoleh harus memiliki tujuan akhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara aspek-aspek duniawi dan ukhrawi.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah peran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang pentingnya mencari ilmu dan mempergunakan ilmu tersebut dengan bijaksana. Rasulullah juga menekankan pentingnya pendidikan melalui berbagai sabdanya yang memotivasi umat Muslim untuk terus menuntut ilmu, bahkan sejak kecil hingga akhir hayat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.

C. Pemikiran para filsuf

1. Pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dalam pemikiran Al-Ghazali, dimana pendidikan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan berfikir. Kesempurnaan berfikir yang menjadikannya sebagai pewaris dunia yang amanah dalam mengelola kehidupan ini sesuai dengan tujuan penciptaan. Maka Al-Ghazali menjadikan setiap aktifitas tertuju pada tujuan akhir yaitu untuk meraih keridhaan Allah SWT. Seringkali dalam khazanah ilmu keislaman-kependidikan, kata tarbiyah menjadi term untuk menyebutkan arti pendidikan. Al-Ghazali dalam hal ini tidak secara langsung menyebut kata tarbiyah untuk memaknai pemikirannya tentang pendidikan. Al-Ghazali lebih mengungkapkannya dengan metofora, yaitu mengibaratkan makna tarbiyah mirip dengan seorang petani, “Maka tarbiyah disini mirip dengan seorang petani yang mencabuti duri dan menyangi tumbuhan diantara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna”. (Moh. Takwil, 2020, p. 199)

Berdasarkan ungkapan di atas, jelas bahwa proses pendidikan yang dilakukan agar dapat memisahkan perilaku-perilaku yang tidak baik dan memupuknya pada perilaku-perilaku yang baik. Sehingga dengan begitu pendidikan dapat membentuk pribadi-pribadi yang tangguh yang dapat bermanfaat pada orang di sekelilingnya dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Kalau dilihat dari tujuan pendidikan itu

sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu bukan semata-mata untuk mencari kehidupan dunia berupa penghasilan uang. Jika tujuan pendidikan ditujukan untuk mendapatkan kekayaan dunia saja atau materi maka pasti akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan juga permusuhan. (Abuddin Nata, 2005, p. 212) Dengan didorong oleh keperibadian Al-Ghazali yang sufistik, apapun yang menjadi aktifitas di dunia ini harus benar-benar murni karena Allah SWT. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan ilmu, karena dengan ilmu itu akan dapat menjadi pembeda mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini dapat tercapai melalui ilmu dan pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk melakukan pendidikan terhadap peserta didik, maka hal itu dapat dilakukan secara terus menerus. Tidak bisa dalam merubah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik bisa terlaksana tanpa melalui proses yang panjang. Begitu juga dengan apa yang disampaikan Al Ghazali bahwa diantara karakteristik pendidikan Islam dilakukan dengan berkelanjutan dan terus menerus. (Hasbullah, 2018, p. 83) Ini menunjukkan bahwa konsep tentang perlunya waktu yang lama dalam menuntut ilmu menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam.

Adapun mengenai sifat-sifat yang hendak dimiliki guru, menurut Al-Ghazali guru setidaknya memiliki sifat berikut: 1). Seorang guru harus mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai anak kandungnya sendiri. 2). Guru tidak boleh bertujuan untuk mendapatkan upah atau gaji sebagai tujuan utama dalam mengajar, hakekat upah adalah ketika terbentuknya pribadi murid yang mengamalkan ilmu yang diberikan kepadanya. 3). Guru harus menjadi motivator buat murid-muridnya sehingga murid dapat semangat dalam mencari ilmu. 4). Guru harus mempertimbangkan tingkat intelektual dalam mengajar, yaitu pelajaran yang diajarkan harus sesuai dengan level dan tingkat intelektual murid-muridnya. 5). Guru harus menjadi contoh dalam mengamalkan ilmunya, memiliki sikap yang baik, sopan, berlapang dada dan berakhlak mulia. 6). Terpenting adalah guru harus selalu menanamkan keimanan dan ketakwaan pada murid-muridnya agar menjiwai pada diri anak didik. (Mikron Imroh Atul Musfiroh, 2014, p. 76)

Disamping adanya guru yang memiliki sifat-sifat yang mulia, agar terjadi keselarasan, maka murid juga harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa setidaknya ada empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu pertama ia harus memuliakan guru, bersikap rendah hati dan tidak sombong, kedua ia harus merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga saling menolong dan menyayangi, ketiga menjauhkan diri dari mempelajari berbagai aliran (madzhab) yang mengacaukan pikiran, keempat mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat. (Imroh Atul Musfiroh, 77)

Dalam konteks kekinian, penerapan nilai-nilai pendidikan perspektif al Ghazali dicontohkan dengan berdirinya lembaga-lembaga formal yang bernaftaskan Islam, seperti TK plus, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi/universitas Islam. Di lembaga-lembaga Islam tersebut, prinsip-prinsip pendidikan Islam diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan praktis, antara lain shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, dan shalat wajib berjamaah. Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia telah lama dilakukan di dalam pesantren, di mana berbagai mata pelajaran tentang Islam dan nilai-nilai kehidupan yang dari ajaran Nabi Muhammad disampaikan. Berdasarkan analisis dasar yang dipaparkan, para ahli berusaha untuk memahami konsep-konsep yang mengintegrasikan pendidikan (pengetahuan), filsafat, dan psikologi dalam konteks pendidikan Islam bersumber. Selain itu, ketiga metodologi tersebut akan terlihat jelas dalam tujuan pendidikan Islam dan gagasan untuk menumbuhkan karakter siswa. (Achmad Sofyan, Ahmad muhlis, p. 9)

2. Pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki arti yang cukup luas. bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi ruang dan waktu, tetapi juga proses dimana orang secara sadar memahami, menyerap, dan merasakan fenomena alam selama berabad-abad. (Ibnu Khaldun, 1986, p. 541)

Ibnu Khaldun ingin menjadikan manusia bukan hanya hamba Allah, tapi juga khalifah dan pemimpin di muka bumi. Ia berusaha mendidik hamba-hamba Allah tidak hanya sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai orang yang mampu memahami isi Al-Qur'an dan hadits, sebagai individualis. (Herlini Puspika Sari, Yusriyah, Novelia Angely, p. 89). Dari paparan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa persamaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai berikut:

Dalam tujuan Pendidikan, Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah sebagai tujuan utama pendidikan, ilmu harus mengantarkan pada ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah). Gagasan Ibnu Khaldun menekankan pembentukan karakter sosial dan akhlak dalam rangka membangun peradaban yang beradab dan bermoral beliau menyatakan bahwa ilmu agama adalah dasar peradaban dan kehidupan sosial yang harmonis. Adapun perbedaan gagasan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun diantaranya ialah pada orientasi dan metode pendidikan.

Al-Ghazali berorientasi pada tasawuf dan akhlak menekankan tazkiyatun nafs (pencucian jiwa) dengan metode internalisasi nilai-nilai batin, mujahadah, riyadhah, dan pembiasaan akhlak sedangkan Ibnu Khaldun berorientasi pada sosiologi historis. Beliau melihat bahwa pendidikan sebagai alat pembentuk struktur sosial dan peradaban dengan menekankan instrumen rekayasa sosial dalam membangun dan mempertahankan peradaban.

3. Filsafat Pendidikan Barat Pemikiran John Dewey

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kompetensi esensial yang berkaitan dengan kapasitas kognitif (intelektual) dan afektif (emosional), yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia dan masyarakat umum. (Achmad Sofyan, Ahmad muhlis, p. 5), Konsep John Dewey menandakan bahwa seseorang merefleksikan pengalaman mereka. Selain itu, konsep ini menandakan bahwa pendidikan seseorang mencakup semua tindakan sejak lahir sampai meninggal, dengan istilah 'kucinya' mengacu pada seseorang yang terlibat atau melakukan suatu kegiatan. Seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis; dengan demikian, pendidikan dapat terjadi di beberapa tempat, termasuk perpustakaan, ruang kelas, taman bermain, gymnasium keliling, atau di rumah. John Dewey menyatakan bahwa pengalaman berfungsi sebagai dasar pendidikan. Pendidikan merupakan proses eksplorasi, penemuan, dan asimilasi yang berkelanjutan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang gigih untuk membentuk pengalaman hidup siswa. (Privera Ajeng Ersanda, 2022, p. 137).

Pendidik bukanlah merupakan sosok yang otoriter dalam aliran filsafat progressivisme. Posisi guru berperan sebagai fasilitator agar mampu memunculkan minat & bakat, pengetahuan, serta ketrampilan dari peserta didik. Selain itu, guru juga haruslah mampu mengenal dan menilai peserta didik dari segala aspek terkait sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Kurikulum yang terintegrasi dalam progressivisme bersifat integratif. Mata pelajaran terintegrasi dalam unit, sehingga subjek didik atau anak diharapkan bisa berkembang secara fisik ataupun psikis dan dapat mencapai aspek-aspek yang meliputi afektif, kognitif, serta psikomotorik. Filsafat progressivisme bertujuan menciptakan keluaran yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang mempunyai keahlian dan keterampilan langsung, sehingga mampu mengaplikasikan dalam lingkungan masyarakat luas. Kurikulum

yang diinginkan oleh filsafat progressivisme adalah kurikulum yang sifatnya merata atau menyeluruh serta memiliki dampak antara sikap, pengetahuan, serta keterampilan. (Privera Ajeng Ersanda, p. 138)

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harusnya memungkinkan siswa untuk memahami serangkaian pengalaman dengan cara yang mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperkaya pengalaman ini. Konsepsi John Dewey tentang pendidikan mencakup hubungan yang saling terkait dengan beberapa komponen pendidikan, termasuk perspektif tentang siswa, peran guru, pendekatan pedagogis, dan desain kurikulum. Akibatnya, komponen pendidikan tertentu memfasilitasi pembentukan pendidikan yang memprioritaskan pengalaman sebagai dasar perspektif mereka.

Dalam memahami perkembangan kognitif anak, pemikiran psikologi pendidikan dari Islam dan Barat, khususnya dari perspektif John Dewey, menawarkan wawasan yang berharga. Berikut adalah telaah tentang kedua pemikiran tersebut: Dalam bidang pendidikan, John Dewey telah banyak memfokuskan diri pada pemahamannya tentang manusia. Dia menegaskan bahwa manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui kerja dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini menumbuhkan pemahaman tentang hal-hal, entitas, gejala, dan ide-ide teoritis yang memfasilitasi pencapaian tujuan. Dia menegaskan bahwa melalui pekerjaan, manusia memperoleh pengalaman, yang kemudian menginformasikan pemikiran mereka, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bijaksana dan tepat, sehingga mempengaruhi karakter mereka. Pengalaman berfungsi sebagai sumber informasi dan sumber nilai. Dalam bukunya *How We Think*, Dewey menegaskan bahwa dasar pemikiran adalah keadaan yang menimbulkan keraguan. Disposisi yang meragukan ini menimbulkan dorongan untuk menghilangkannya.

John Dewey berpendapat manusia merupakan entitas rasional, menegaskan bahwa semua yang terjadi di Bumi adalah produk dari upaya kognitif manusia, setelah diteliti secara menyeluruh, menjadi jelas bahwa manusia adalah agen utama dan katalisator dalam kejadian sosial, akal budi berfungsi sebagai alat bagi manusia yang mampu melakukan regenerasi, rekonstruksi, dan restrukturisasi, yang memungkinkan manusia untuk berevolusi ke arah yang tidak terduga, manusia pada dasarnya dinamis dan berkembang secara alamiah, dan Dewey menentang ide yang menyatakan bahwa karakter manusia tidak dapat diubah dan tidak dapat berkembang. Dia menegaskan bahwa perspektif ini adalah pandangan dunia atau doktrin yang terbatas dan pesimis. (Achmad Sofyan, Ahmad muhlis, p. 6)

Penulis menyimpulkan bahwa dasar fundamental filosofi pendidikan John Dewey berasal dari prinsip-prinsip dan tujuan utamanya. Landasan utama filosofinya adalah teori evolusi Darwin, diikuti oleh gagasan pragmatisme. Dasar pendidikan John Dewey terletak pada pemikiran yang rasional dan empiris. (Raden Arif Mulyadi, Muhammad Aqil, 2023, p. 6)

Pemikiran John Dewey menghasilkan suatu filsafat pendidikan yang disebut filsafat progressivisme. Filsafat progressivisme memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan Kurikulum 2013 di Indonesia. Hal itu dikarenakan bahwa di dalam pandangan progressivisme terdapat pengembangan pendidikan karakter pada cara berpikirnya. Hal itu beralasan karena anak sebagai subek didik menjadi sosok penting dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan yang lebih mengutamakan pada perkembangan anak secara berkelanjutan akan memunculkan karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan karakter sendiri notabene menjadi identitas dari Kurikulum 2013 yang

berkeinginan meningkatkan kualitas manusia dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Privera Ajeng Ersanda, p. 9).

4. Filsafat Pendidikan Barat Dalam Pemikiran Paulo Freire

Menurut Freire pendidikan yang ideal itu adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Fitrah dari manusia itu sendiri adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah tujuan akhir dari filsafat humanisme dari Paulo Freire. Konsep dari Tujuan pendidikan menurut Freire sendiri meliputi pendidikan untuk penyadaran, pendidikan kebebasan, dan pendidikan untuk humanisasi. (Rizky Very Fadli, 2020, p. 102).

Dari sekian banyak karya yang ditulis oleh Freire, perlu kita pahami bahwa pendidikan yang baik menurut Freire adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik, karena ini adalah awal bagi Freire untuk mengubah masyarakat dunia dari yang memiliki kesadaran magis menuju kesadaran kritis, agar bisa mewujudkan kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia dan pendidikan pun menjadi pendamping dalam segala dinamika yang ada. (M. Quraish Shihab, 2014, p. 269)

Freire merumuskan konsep tujuan pendidikan humanisme, sebagai berikut:

a. Pendidikan Untuk Penyadaran

Konsep pendidikan freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (Conscientizacao). Freire memulai program pendidikannya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebutnya sebagai "kemanusiaan yang lebih utuh". Hasil dari proses ini dinamakannya Conscientizaca, dimana setiap individu mampu melihat kondisi sosial secara kritis. Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus membawa muatan realistik. dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena aktual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah menempuh pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhannya. Tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia. (Wiliam A. Smith, 2008, p. 3)

b. Pendidikan Untuk Kebebasan

Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa sebagai sebuah pendidikan yang membebaskan yaitu kemanusiaan dan kemerdekaan, pendidikan kaum tertindas mempunyai dua perbedaan tingkatan. Pertama, kaum tertindas membuka selubung dunia yang tertindas dan mereka sampai pada komitmen praksis untuk transformasi yang merubah. Kedua, pendidikan ini tidak hanya dimiliki oleh kaum tertindas, namun menjadi proses pendidikan bagi semua orang dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan secara permanen.

c. Pendidikan Untuk Humanisasi

Manusia adalah penguasa atas dirinya oleh karena itu fitrah manusia adalah menjadi manusia yang merdeka, oleh karena itu menurut Freire humanisasi merupakan tujuan akhir dari pendidikan. (Ayu Lestari, Neneng Munajah, Badrah Uyuni, p. 10). Namun ia sering diingkari oleh manusia sendiri (terutama oleh golongan penindas) dan justru karena adanya pengingkaran tersebut, humanisasi menjadi disadari. Pengingkaran biasanya berupa perlakuan tidak adil, pemerasan, dan ke ejaman. Bentuk kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, menimbulkan perjuangan

untuk menarik kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang. Adapun setiap tindakan sebagai langkah menuju humanisasi adalah suatu nilai yang dijadikan alat untuk mencapai nilai kemanusiaan yaitu melalui pendidikan. Pembebasan itu sendiri dalam pandangan Paulo Freire merupakan ketidak adanya paksaan. Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai penghalang ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah “usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya,” yang dari sikap merdeka tersebut akan menciptakan kesejahteraan peserta didik maupun pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Hadirnya Pendidikan yang humanis untuk memberikan sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terbelenggu dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan setiap manusia, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketidakadilan terhadap manusia. (Ayu Lestari, Neneng Munajah, Badrah Uyuni, p. 13)

5. Filsafat Pendidikan Barat Pemikiran Jorgen Habermas

Konsep Pendidikan Jürgen Habermas adalah Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt (bahasa Jerman: Frankfurter Schule) adalah istilah yang diberikan kepada pemikiran yang dihasilkan oleh kelompok filsuf yang masih memiliki afiliasi dengan Institut für Sozialforschung di Frankfurt, Jerman, dan pemikir-pemikir lainnya yang dipengaruhi oleh mereka.

Tujuan Pendidikan Jorgen Habermas, seorang filsuf dan sosiolog Jerman, memiliki pandangan yang lebih sekuler tentang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan pluralis, di mana individu memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog rasional. Kurikulum dalam konsep pendidikan Habermas lebih menekankan pada peningkatan kapasitas berpikir kritis dan partisipasi dalam masyarakat demokratis. Ini termasuk pembelajaran tentang sejarah, ilmu sosial, dan etika. Proses pembelajaran dalam pendidikan Habermas berpusat pada dialog dan kritik sosial. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, pertukaran ide, dan pemahaman bersama.

Guru dalam pendidikan Habermas berperan sebagai fasilitator dialog dan pemahaman bersama. Mereka mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam dialog sosial. Evaluasi dalam pendidikan Habermas lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kritis dan pemahaman konsep-konsep sosial. Penilaian lebih berorientasi pada keterampilan intelektual. Lingkungan pendidikan Habermas adalah lingkungan yang mendukung dialog, pemikiran kritis, dan pertukaran ide. Ini dapat terjadi di sekolah umum atau lingkungan pendidikan yang inklusif. (Abdul Hafiz, Leli Romdaniah, 2023, p. 7).

Kesimpulan/ الخلاصة

Pendidikan dalam perspektif Barat berperan sebagai alat yang sangat efektif untuk pengembangan individu dan ekonomi. Melalui pembelajaran yang menekankan pada keterampilan kritis, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan, pendidikan Barat membekali individu dengan alat yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional. Pada saat yang sama, pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan tenaga kerja yang produktif dan inovatif serta mengurangi ketimpangan sosial. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak menuju Allah. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen sosial untuk membangun peradaban dan solidaritas umat.

Jika digabungkan, keduanya memberikan fondasi komprehensif: pendidikan Islam harus membentuk jiwa yang bersih (spiritual) dan masyarakat yang berperadaban (sosial). Paulo Freire melihat pendidikan sebagai alat perlawanan dan pembebasan sosial-politik. John Dewey melihat pendidikan sebagai proses pengalaman sosial menuju demokrasi progresif. Jurgen Habermas melihat pendidikan sebagai ruang diskursus kritis untuk mencapai emansipasi melalui komunikasi rasional. Pendidikan menurut pemikiran Barat adalah proses pembentukan manusia merdeka melalui pengalaman (Dewey), kesadaran sosial (Freire), dan komunikasi kritis (Habermas).

Referensi/المصادر والمراجع

- Al-Ghazali. (1998). *Mutiara Ihya Ulumuddin* (I. Kurniawan, Penerj.). Mizan.
- Bahri, S. (2022). *Pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali*. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 1(1), 26.
- Ersanda, P. A. (2022). *Eksistensi pemikiran John Dewey dalam pendidikan di Indonesia*. Sindang: Journal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 4(2).
- Fadli, R. V. (2020). *Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan*. Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 92.
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., & Mauliza, S. (2023). *Konsep pendidikan Hasan Langgulung (berbasis psikologi dan agama) dan konsep pendidikan Jürgen Habermas (1929) Mazhab Frankfurt; Perbandingan tentang tujuan, kurikulum, PBM, guru, evaluasi dan lingkungan pendidikan*. Rayah Al-Islam, 7(3), 7.
- Hasbullah. (2018). *Karakteristik pendidikan Islam menurut Al-Ghazali*. Assibyan, 3(2).
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah* (A. Thoha, Penerj.; Cet. II). Pustaka Firdaus.
- Lestari, A., Munajah, N., & Uyuni, B. (2023). *Konsep pendidikan Paulo Freire dalam perspektif Islam*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 7.
- Mulyadi, R. A., & Aqil, M. (2023). *Pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali*. Safina, 8(2).
- Musfiroh, I. A. (2014). *Pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali*. Syamil, 2(1).
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Rouf, A. K. (2018). *Pemikiran Jurgen Habermas tentang pengetahuan dan relevansinya dengan perkembangan teologi Islam [Skripsi]*. UIN Walisongo.
- Sari, H. P., Yusriyah, & Angely, N. (2022). *Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap pendidikan di Indonesia*. El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education, 1(2), 84.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Smith, W. A. (2008). *Concientizacao: Tujuan pendidikan Paulo Freire* (S. Sunardi, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Sofyan, A., & Muhlis, A. (2025). *Komparasi: Telaah pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali terhadap psikologi pendidikan dalam perkembangan kognitif anak*. Journal of Mandalika Literature, 6(2), 452.
- Takwil, M. (2020). *Kepemimpinan pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali*. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 4(2).